

ARTIKEL

**PENGUNAAN VIDEO PANTOMIM UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA
DI KELAS VIII B SMP NEGERI 3 RENDANG**



OLEH

**I NENGAH SUECA
NIM 0912011041**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA**

2013

**PENGUNAAN VIDEO PANTOMIM UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA
DI KELAS VIII B SMP NEGERI 3 RENDANG**

oleh

**I Nengah Sueca, NIM 0912011041
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim yang diterapkan guru di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang, (2) mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang, sedangkan objeknya adalah keterampilan menulis naskah drama dengan media video pantomim. Secara lebih terperinci objek penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran menulis naskah drama dan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan video pantomim. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video pantomim dalam pembelajaran menulis naskah drama (1) dilakukan melalui beberapa langkah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru, (2) dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil keterampilan menulis naskah drama siswa setelah digunakannya video pantomim sebagai media. Pada refleksi awal, sebelum menggunakan video pantomim, skor rata-rata menulis naskah drama siswa adalah 64, sedangkan pada siklus I, yakni setelah menggunakan video pantomim, skor rata-rata siswa meningkat menjadi 74,75. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, skor rata-rata siswa adalah 80,72. Persentase peningkatan skor rata-rata tersebut dari refleksi awal ke siklus I sebesar 10,75%, dan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 5,97%. Dengan demikian, total peningkatan skor rata-rata siswa adalah 16,72%. Dari peningkatan tersebut, ketuntasan belajar klasikal yang dicapai siswa sudah memenuhi tuntutan yang diharapkan.

Kata kunci: video pantomim, menulis, naskah drama

**THE USE OF PANTOMIME VIDEO IN IMPROVING
WRITING SKILL ON DRAMA SCRIPTING
IN VIII B CLASS SMP NEGERI 3 RENDANG**

by

**I Nengah Sueca, NIM 0912011041
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

ABSTRACT

This research aims at (1) describing the steps of drama scripting learning by using pantomime video which was applied by the teacher in VIII B class SMP Negeri 3 Rendang, (2) knowing the significant improvement of students' ability in writing drama script by using pantomime video in VIII B class SMP Negeri 3 Rendang.

This research used action research methodology which was conducted in two cycles. The subject of this research was students of VIII B class SMP Negeri 3 Rendang whereas the object of the research was the improvement of writing skill on drama scripting by using pantomime video. Specifically, the object of this research was the steps of drama scripting learning and the ability in writing drama script by using pantomime video. The research designs used were observation and test. The data was analyzed using descriptive qualitative analysis technique and descriptive quantitative analysis technique.

The result of this research shows that the use of pantomime video on drama scripting learning: (1) conducted through some steps which were suitable to the lesson plan designed by the teacher, (2) successfully improved students' drama scripting skill. The improvement can be seen from the result of students' ability in writing drama script by using pantomime video as media. At the first reflection, before being treated by the use of pantomime video, students' average score in writing drama scripts was 64, meanwhile at the first cycle after being treated by the use of pantomime video, students' average score raised to 74.75. After being treated at the second cycle, students' average score was 80.72. The percentage of improvement from the first reflection to the first cycle was 10.75% while the improvement of average score from the first cycle to the second cycle was 5.97%. Thus, the total of the improvement of students' average score was 16.72%. Ultimately, the completeness of classical learning which was obtained by the students has fulfilled the expected standard.

Key words: pantomime video, writing, drama script

PENDAHULUAN

Menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, tidak bisa terlepas dari standar kompetensi yang tertuang dalam kurikulum. Dalam standar kompetensi tersebut, siswa dituntut mampu menulis, baik itu menulis sastra maupun nonsastra. Terkait menulis sastra, siswa diharapkan terampil menulis teks (naskah) drama. Dalam standar isi, menulis naskah drama untuk jenjang SMP kelas VIII semester gasal terdapat dalam SK yang berbunyi, “Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama”. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu menulis naskah drama dan menghasilkan karya yang baik. Akan tetapi, harapan itu belum tercapai dan mendapatkan banyak kendala.

Menulis naskah drama penting dilakukan para siswa mengingat apresiasi drama (pementasan drama) sangat membutuhkan naskah. Hal ini senada dengan pendapat Komaidi (2011:187) yang menyatakan, “Naskah drama sangat penting sebagai panduan dalam bermain drama”. Lebih lanjut, Wiyanto (dalam Komaidi, 2011:187) menyatakan bila kita akan mengadakan pertunjukan drama, hal pertama yang kita butuhkan adalah naskah drama. Oleh sebab itu, kegiatan menulis naskah drama sangat penting dalam apresiasi sastra.

Kegiatan menulis naskah drama di mata sebagian siswa merupakan sebuah pelajaran yang sulit dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain. Asumsi tersebut memang benar karena menulis naskah drama membutuhkan proses kreatif yang mampu merangsang penonton maupun pemain. Mengutip pendapat yang disampaikan Nurhadi dalam tulisannya yang berjudul *Menulis Naskah Drama* menyatakan, “Menulis naskah drama memang memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan teknik penulisan puisi atau prosa, karena memiliki kemungkinan untuk dipentaskan, naskah drama memiliki teks samping (*nebensatz*) dan dialog (*hauptatz*)”. Oleh sebab itu, menulis naskah drama menjadi lebih sulit dibandingkan menulis karya sastra lain.

Senada dengan itu, Waluyo (2001:31) menyatakan, “Tingkat keterampilan menulis naskah drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan *suspense*. Dengan demikian, keunggulan naskah drama

adalah pada konflik yang dibangun”. Hal inilah yang menjadi kesulitan para siswa dalam menulis naskah drama.

Terkait hal tersebut, dalam observasi awal dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 3 Rendang diketahui bahwa pembelajaran menulis naskah drama siswa masih rendah. Siswa masih kesulitan dalam membuat dialog-dialog yang akan dijadikan inti cerita pada naskah drama. Hal ini dikarenakan siswa sulit menentukan topik yang akan ditulis menjadi naskah drama. Di samping itu, dalam pembelajaran menulis naskah drama di SMP Negeri 3 Rendang, guru jarang menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun apa yang hendak ditulisnya.

Mengingat menulis naskah drama di SMP merupakan pengenalan awal terhadap pembelajaran menulis, sangat perlu digunakan media pembelajaran yang sekiranya dapat membantu siswa dalam menulis naskah drama. Djamarah (2002:138) mengemukakan bahwa media memiliki fungsi melicinkan jalan menuju tujuan pembelajaran. Oleh sebab itulah, media sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran. Media yang dipilih untuk menunjang prestasi belajar menulis naskah drama adalah video pantomim. Dengan media ini diharapkan dapat memberikan kemudahan pada siswa dalam melakukan pembelajaran menulis naskah drama.

Pantomim adalah seni pertunjukan yang memvisualisasikan suatu objek atau benda tanpa menggunakan kata-kata, namun menggunakan gerak tubuh dan mimik wajah. Senada dengan pernyataan tersebut, Santosa (2008:267) juga mengungkapkan, “Pantomim adalah seni menyatakan bermacam-macam gagasan dengan menggunakan bahasa gerak tubuh tanpa media kata-kata atau bahasa verbal”. Pandangan tersebut menggambarkan bahwa pantomim merupakan seni pertunjukan bisu, namun sarat dengan ekspresi dan gerak tubuh. Hal inilah yang memudahkan siswa untuk membuat percakapan ataupun dialog terkait naskah drama yang akan dibuat. Untuk itu, media video pantomim sangat tepat dipilih sebagai media pembelajaran menulis naskah drama.

Video pantomim yang digunakan dalam penelitian ini adalah video pantomim *Chaplin and Co*. Video ini dipilih sebagai media pembelajaran menulis

naskah drama karena cerita dalam video tersebut tidak bersifat monolog. Hal itu sangat sesuai dengan karakteristik sebuah naskah drama. Selain itu, video pantomim *Chaplin and Co* juga berbentuk animasi (kartun) yang sangat digemari oleh para siswa, khususnya siswa SMP. Berdasarkan karakter video pantomim tersebut, cukup tepat media ini dipilih untuk membantu siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) langkah-langkah pembelajaran menulis naskah drama yang tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan video pantomim di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang, dan (2) keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang. Sejalan dengan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui langkah-langkah pembelajaran menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang, dan (2) mengetahui keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran menulis naskah drama. Karena merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian ini tidak cukup dilakukan dalam satu tahap, melainkan dilakukan secara bertahap atau multisiklus. Siklus dilakukan sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti merancang metode penelitian yang meliputi, (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) prosedur penelitian, (4) perencanaan, (5) pelaksanaan, (6) observasi, (7) evaluasi dan refleksi, (8) metode dan instrument pengumpulan data, dan (9) analisis data. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII B di SMP Negeri 3 Rendang. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis naskah drama dengan media video pantomim. Secara lebih terperinci bahwa objek yang diteliti dalam penelitian ini

adalah langkah-langkah pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan video pantomim, dan keterampilan menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengandung data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama dalam proses penulisan naskah drama melalui media video pantomim. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes penulisan naskah drama. Sesuai dengan data tersebut, penelitian ini menggunakan dua metode, yakni metode observasi dan metode tes. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai alat untuk mendukung penggunaan metode tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes praktik menulis naskah drama. Instrumen lembar observasi digunakan dalam metode observasi, sedangkan instrumen tes praktik menulis naskah drama digunakan dalam metode tes.

Setelah data terkumpul, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis data. Analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Analisis penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik dalam menganalisis data dengan tidak menggunakan model matematika, statistik dan ekonometrik, melainkan dengan cara mendeskripsikan atau menginterpretasikan data yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan, analisis kuantitatif adalah analisis yang mempergunakan alat analisa bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, data langkah-langkah pembelajaran menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Data keterampilan siswa menulis naskah drama dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan, baik terikat dengan suasana belajar dan pembelajaran. Kriteria keberhasilan belajar

menulis naskah drama ditunjukkan dengan adanya keberhasilan pemerolehan skor rata-rata kelas pada kategori tuntas atau 75% dari jumlah siswa memperoleh skor 70. Kriteria ini juga sesuai dengan KKM yang dirancang oleh guru pada sekolah itu. Dengan tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditentukan di atas, penelitian ini dapat dihentikan. Siklus tindakan yang mampu mencapai kriteria keberhasilan ataupun ketercapaian KKM dianggap sebagai tindakan terbaik yang memenuhi kriteria keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Temuan-temuan itu antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim, ada beberapa langkah yang harus diikuti agar keterampilan menulis naskah drama siswa bisa meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dawud dkk (dalam Dwipayanti, 2009:18) yang menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menulis naskah drama bagi pemula. Langkah-langkah tersebut antara lain (1) menyusun naskah drama dengan cara melihat gambar atau peristiwa yang menyentuh perasaan di lingkungan sekitar. Sejalan dengan pernyataan itu, dalam penggunaan video pantomim sebagai media pembelajaran menulis naskah drama, siswa tidak hanya melihat gambar, melainkan melihat gerakan (aktivitas tokoh) dari video pantomim yang disuguhkan guru. Hal itu, memudahkan siswa menulis cerita yang tersirat dalam gerakan (aktivitas tokoh) yang ditonton. Dengan demikian, siswa lebih mudah menuangkan ide-idenya dalam naskah drama. (2) Mengembangkan peristiwa yang bisa terjadi melalui gambar tersebut. Dari gambar yang dilihat oleh siswa, siswa bisa menentukan tema dan mengembangkan tema tersebut menjadi naskah drama. Dalam hal ini pengembangan peristiwa tidak hanya tercipta dari sebuah gambar, tetapi dari gerakan (aktivitas tokoh) yang sudah ditonton oleh siswa. Hal itu memudahkan siswa untuk menjalin cerita yang telah ditontonnya. Selain itu, siswa juga dimudahkan dalam mengembangkan tema cerita, karena video pantomim sudah mengandung tema dalam ceritanya. (3) Membuat rangkaian cerita. Sebagai

pemula, dalam menulis naskah drama harus membuat rangkaian cerita. Rangkaian cerita tersebut ditulis untuk menarik perhatian pembaca atau penonton apabila drama dipentaskan. Rangkaian cerita dimulai dari pelukis dan awal cerita, pertikaian awal, menulis klimaks, dan yang terakhir menulis penyelesaian. (4) Memilih peristiwa yang akan digambarkan dalam naskah. Peristiwa yang dipilih dalam pembuatan naskah drama dengan penggunaan video pantomim disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu, peristiwa yang dipilih juga disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak jauh dari pengetahuan siswa. (5) Menulis dialog yang mempunyai rangkaian cerita. Tujuannya agar naskah drama mudah dimengerti dan menarik apabila dipentaskan. Dalam hal ini penggunaan video pantomim juga memberikan kemudahan bagi siswa untuk menyusun rangkaian cerita secara sistematis. Hal ini karena video pantomim sudah berupa cerita, namun tidak terdapat kata-kata. (6) Menulis dialog sehingga membentuk naskah drama. Untuk mempermudah menulis naskah drama langkah awal bisa dilakukan dengan cara menulis dialog antartokoh. Dalam hal ini, guru menyuruh siswa mengenali tokoh-tokoh pada video pantomim yang diputarkan guru. (7) Memberi nama/pelaku dalam setiap dialog. Nama-nama pelaku yang terdapat pada dialog disesuaikan dengan ciri-ciri yang dilihat siswa dalam video pantomim. Melalui tokoh-tokoh tersebut, cerita yang ingin disampaikan pengarang akan mudah diterima oleh pembaca atau penonton apabila naskah drama dipentaskan. (8) Menambahkan narasi berupa latar suasana dan lakuan tokoh. Hal ini dapat diciptakan melalui unsur-unsur cerita pada video pantomim, seperti musik, mimik dan gerak pada video tersebut.

Temuan kedua, keterampilan menulis naskah drama siswa meningkat setelah diterapkan video pantomim (*Chaplin and Co*). Hal ini terlihat dari peningkatan hasil keterampilan menulis naskah drama siswa. Pada refleksi awal, sebelum menggunakan video pantomim sebagai media pembelajaran, skor rata-rata menulis naskah drama siswa adalah 64, sedangkan pada siklus I, yakni setelah menggunakan video pantomim sebagai media pembelajaran, skor rata-rata siswa menjadi 74,75. Kemudian, setelah diberikan tindakan pada siklus II, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80,72. Persentase peningkatan skor rata-rata tersebut

dari sebelum diberikan tindakan ke siklus I sebesar 10,75%, dan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 5,97%. Dengan demikian, total peningkatan skor rata-rata siswa adalah 16,72%.

Dari peningkatan tersebut, ketuntasan belajar klasikal yang dicapai oleh siswa sudah memenuhi tuntutan yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar itu karena video pantomim memiliki beberapa keunggulan (1) sudah mengandung tema, (2) terdapat musik, dan (3) mengandung gagasan-gagasan yang disampaikan melalui gerak tubuh. Semua itu, sejalan dengan pendapat Santosa (2008:267) yang menyatakan, "Pantomim adalah seni menyatakan bermacam-macam gagasan dengan menggunakan bahasa gerak tubuh tanpa media kata-kata atau bahasa verbal". Hal ini menunjukkan bahwa gerak tubuh yang terdapat dalam video pantomim dapat memudahkan siswa membuat suatu naskah drama sehingga keterampilan menulisnya bisa meningkat.

Temuan ketiga, penggunaan video pantomim memudahkan siswa dalam membuat kerangka naskah drama. Hal ini dikarenakan video pantomim sebagai media pembelajaran memiliki tema dan cerita yang lengkap. Selain itu, juga terdapat bahasa tubuh yang memudahkan siswa untuk menginterpretasikan isi video pantomim. Oleh sebab itu, video pantomim sangat tepat digunakan sebagai media pembelajaran menulis naskah, karena dapat membantu proses belajar mengajar. Dengan penggunaan video ini, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Hal ini sesuai dengan pendapat Kustandi dan Sutjipto (2011:9) yang mengungkapkan, "Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna". Oleh sebab itulah Arsyad (2007:7) menyatakan "Media adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus". Dengan demikian, media pembelajaran (video pantomim) dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, khususnya menulis naskah drama.

Temuan selanjutnya adalah video pantomim memudahkan siswa untuk menuangkan isi pikirannya ke dalam tulisan (naskah drama). Hal ini terlihat dari

unsur fundamental pada naskah yang dibuat oleh siswa. Siswa sudah mampu menciptakan unsur-unsur tersebut secara lengkap pada tulisannya. Menurut Komaidi (2011:187) unsur-unsur fundamental tersebut menyangkut (1) penciptaan latar (*creating setting*), (2) penciptaan tokoh yang hidup (*freshing of characters*), (3) penciptaan konflik-konflik (*working with conflicts*), (4) penulisan adegan, dan (5) penyusunan naskahnya ke dalam sebuah skenario. Jadi, dari kelengkapan unsur fundamental tersebut, siswa terlihat lebih mudah dalam menuangkan isi pikirannya ke dalam naskah drama. Selain itu, kemudahan siswa dalam membuat naskah drama, juga terlihat dari jalinan struktur dramatik yang diciptakan siswa. Siswa sudah mampu menciptakan struktur dramatik secara kronologis dan sistematis pada naskah yang dibuatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugono, (2009:124), “Struktur dramatik yang dominan dalam karya sastra drama berbentuk segitiga, yaitu bagian awal (eksposisi), bagian tengah (konflikasi klimaks), dan bagian akhir (resolusi)”.

Temuan lainnya, siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan video pantomim dalam pembelajaran menulis naskah drama. Respons tersebut terlihat dari suasana kelas yang sangat kondusif. Respons positif siswa tercermin pada perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, sikap positif itu juga terlihat dari keantusiasan siswa dalam menonton video pantomim yang diputarkan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Hendi Anggara Putra (2010) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* melalui Teknik *Windows* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI 1A 2 SMA Negeri 4 Singaraja”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *quantum learning* melalui teknik *windows* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, respons, dan keterampilan menulis naskah siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya persamaan respons yang positif terhadap media yang digunakan peneliti (berupa video pantomim), dengan yang digunakan oleh Putu Hendi Anggara Putra.

Selain respons, hasil keterampilan menulis naskah drama siswa dengan penggunaan video pantomim juga sejalan dengan penelitian yang pernah

dilakukan oleh Putu Hendi Anggara Putra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total peningkatan skor rata-rata siswa dalam menulis naskah drama sebesar 16,72%, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putu Hendi Anggara Putra mengalami peningkatan 16,75% dari pretes, siklus I, dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Hendi Anggara Putra hampir sama.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Luh Sri Megawati (2010) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Tipe Pemodelan di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja”. Penelitian ini menggunakan rancangan tindakan kelas dengan hasil bahwa penerapan pembelajaran kontekstual tipe pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar menulis naskah drama siswa, yang ditandai dengan perolehan skor rata-rata menulis naskah drama siswa 65,00 pada siklus I dan meningkat menjadi 86,27 pada siklus II. Hal ini sangat sejalan dengan penelitian peneliti, yang sama-sama dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan antara penelitian ini dan penelitian yang pernah dilakukan oleh Putu Hendi Anggara Putra, dan Luh Sri Megawati memiliki kesejalaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian tersebut, keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama, tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menggunakan video pantomim untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Dalam pembelajaran ini, guru dapat memberikan layanan dan bimbingan yang tepat kepada siswa terkait pembuatan naskah drama. Di samping itu, guru juga dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan siswa dalam membuat naskah drama. Guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dengan mengajak siswa menonton video pantomim. Oleh karena itu, video pantomim merupakan media yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim, ada beberapa langkah yang harus diikuti agar keterampilan menulis naskah drama siswa bisa meningkat. Kedua, keterampilan siswa menulis naskah drama di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang meningkat setelah menggunakan video pantomim sebagai media pembelajarannya. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa pada refleksi awal, siklus I, dan siklus II. Pada refleksi awal, sebelum menggunakan video pantomim sebagai media pembelajaran, skor rata-rata menulis naskah drama siswa adalah 64, sedangkan pada siklus I, yakni setelah menggunakan video pantomim sebagai media pembelajaran, skor rata-rata siswa menjadi 74,75. Kemudian, setelah diberikan tindakan pada siklus II, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80,72. Persentase peningkatan skor rata-rata tersebut dari sebelum diberikan tindakan ke siklus I sebesar 10,75%, dan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 5,97%. Dengan demikian, total peningkatan skor rata-rata siswa adalah 16,72%. Dari peningkatan tersebut, ketuntasan belajar klasikal yang dicapai oleh siswa sudah memenuhi tuntutan yang diharapkan. Jadi, pembelajaran menulis naskah drama dengan penggunaan video pantomim di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang sudah mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Peneliti menyarankan agar siswa menggunakan video pantomim dalam berlatih menulis naskah drama, (2) Peneliti menyarankan agar guru bidang studi bahasa Indonesia dapat menggunakan video pantomim dalam belajar menulis naskah drama, (3) Kepada peneliti lain, paparan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam meneliti masalah yang sejenis dengan penelitian ini, (4) Peneliti menyarankan kepada pengambil kebijakan (sekolah) agar dapat merekomendasikan hasil penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama peserta didik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar .2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwipayanti, Gusti Ayu Kade. 2009. Penerapan Teknik Menyadur Cerpen ke dalam Naskah Drama untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Mengwi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Komaidi, Didit. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kustandi, Cecep & Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran (Manual dan Digital)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Megawati, Luh Sri. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Tipe Pemodelan di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Putra, Putu Hendi Anggara. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Melalui Teknik Windows sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI 1A 2 SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Santosa, Eko dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.